

Kriteria Kebenaran Religius Dalam Ilmu Pengetahuan

Rosi Yulita¹, Nining Yus Mei², Afri Eki Rizal³ Sakinah anggraini⁴,
Ikhsanul Ramadani vitra⁵

^{1,2,4,5}STAI-YDI Lubuk Sikaping, Indonesia

³FTIK/Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email : niningyusmei@stai-ydi.co.id

Abstrak

Kata Kunci:

kebenaran religius, filsafat, ilmu pengetahuan

Dalam mendapatkan kebenaran menurut agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai kebenaran mutlak. Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran. Kebenaran itu sangat penting, namun persoalan kebenaran itu sangatlah relatif, karena mungkin pada hari ini benar besok belum tentu benar. Kebenaran itu ada di luar diri manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Kebenaran religius adalah yang menganut keyakinan bahwa kebenaran adalah kebenaran Ilahi. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia.

Abstract

Key Words:

The truth of Religion, Philosophy, knowledge

In getting the truth according to religion is a revelation that comes from God, namely the Qur'an and Sunnah. Thus, something is considered true if it is in accordance with religious teachings or revelation as absolute truth. Philosophy is a human effort to seek the truth. Because one of the meanings of philosophy itself is the love of truth. Truth is very important, but the issue of truth is very relative, because it may be true today, it may not be true tomorrow. The truth is outside of human beings, humans just need to seek and find it. Religious truth is that which adheres to the belief that truth is Divine truth. Religion with its own characteristics provides answers to all basic questions that are questioned by humans. In getting the truth according to religion is a revelation that comes from God, namely the Qur'an and Sunnah. Thus, something is considered true if it is in accordance with religious teachings or revelation as absolute truth.

Copyright © 2025

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sering kali diwarnai oleh perdebatan tentang sumber, batas, dan kriteria kebenaran. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah kebenaran religius dapat menjadi bagian dari validitas ilmiah? Apakah klaim-klaim religius memiliki ruang dalam penalaran ilmiah yang biasanya mengandalkan observasi dan verifikasi? Tulisan ini berusaha mengkaji kriteria kebenaran religius dalam ilmu pengetahuan, dengan latar belakang bahwa keduanya memiliki kerangka epistemologis yang berbeda namun dapat saling memperkaya.

Ditinjau dari segi sejarah filsafat, filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran. Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran. Aristoteles merupakan filosof Yunani yang masyhur adalah sangat menghormati, menghargai dan mengagumi gurunya Plato, tetapi dia lebih menghargai kebenaran dibanding dengan Plato, sehingga Aristoteles pernah berkomentar bahwa Plato bernilai, dan kebenaran pun bernilai, namun kebenaran lebih bernilai daripada Plato.

Imam al-Gazali termasuk salah seorang ilmuwan yang selalu mencari kebenaran, sehingga beliau mengalami keraguan tentang kebenaran itu. Dalam mencari kebenaran dia mempelajari ilmu Kalam, tetapi ilmu Kalam tidak memuaskan kemudian mempelajari filsafat, ternyata dia tidak menemukannya dan selanjutnya dia mempelajari ajaran bathiniyah.

Kebenaran di era sekarang menjadi masalah karena sangat mudah menyampaikan sesuatu melalui banyak media seperti media sosial dan ponsel genggam. Kebenaran yang seperti ini juga dapat menyangkut sampai ke dalam permasalahan keimanan seseorang seperti mana yang benar mana yang salah. Fenomena ini

menjadi salah satu yang harus diperhatikan, terutama jika hal itu informasi yang berkaitan tentang kebenaran agama. (Padli, 2021)

Media sosial jaman sekarang tidak hanya menyampaikan kebenaran yang terkadang tidak sesuai dengan fakta tetapi juga mengusik kebenaran tentang keimanan dan dasar-dasar iman dalam dunia Islam. Hal ini menjadi masalah yang harus diperhatikan, oleh karena itu umat Islam harus meneliti setiap kebenaran yang berhubungan dengan asas dan dasar pendidikan dalam Islam di media sosial dan menyampaikan kepada umat kebenaran yang harus diyakini termasuk kepada anggota keluarga. Untuk itu perlu dibahas secara mendalam teori kebenaran religius untuk asas kebenaran bagi umat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kriteria Kebenaran

Kebenaran dalam filsafat dibahas dalam bidang Epistemologi. Epistemologi sebagai cabang dari ilmu filsafat mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta di kriteria kebenaran. Kata ‘epistemologi’ sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Pokok persoalan dari kajian epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, jangkauan pengetahuan. Oleh sebab itu, rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah; apakah pengetahuan itu, apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan?

Dengan kata lain, epistemologi berarti “studi atau teori tentang pengetahuan” (*the study or theory of knowledge*). Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas “teori tentang pengetahuan”.

Pada awalnya, pembahasan dalam epistemologi lebih terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*‘aqliyyah*), pengalaman indera (*tajribiyyah*), kritik (*naqdiyyah*) atau intuisi (*hadasiyyah*). Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah “kebenaran” pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Selanjutnya, pembahasan dalam epistemologi mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan (Atabik, 2022)

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dari kata-kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya. Para filsafat memberikan pengertian secara terminologi sebagai berikut:

1. Aristoteles mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antar pikiran dan kenyataan.
2. Plato mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah sesuatu yang terdapat pada apa yang dikerjakan untuk dikenal.
3. Sidi Gazalba memberikan pengertian dengan mengemukakan lawankatanya antara lain: khilaf, dibikin-bikin, dusta, pemalsuan dan ketidakpastian.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran adalah ukuran atau dasar penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam pikiran dan yang tertuang dalam kenyataan sehingga dapat menemukan

kebenaran.

Tingkat Kebenaran

(Suriasumantri, 2000) menyampaikan bahwa Kita tidak bisa pungkiri bahwa kebenaran adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, namun untuk menentukan tinggirendahnya kebenaran itu sangat sulit. Tapi menurut Karl R. Rapper bahwa tinggi rendahnya kebenaran itu adalah gagasan tentang tingkat koresponden yang lebih baik atau lebih buruk terhadap kebenaran ide. Perbedaan tingkatan itu ditentukan oleh subyek yang menyadari atau menangkap kebenaran baik panca indra maupun radio. Berdasarkan scope potensi subyek itu, maka susunan tingkat kebenaran itu menjadi:

1. Tingkatan kebenaran indrawi, adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan paling pertama dialami oleh manusia.
2. Tingkatan kebenaran ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan atau didapatkan melalui indra dan diolah pula oleh rasa.
3. Tingkatan kebenaran filosofis, kedua lingkaran di atas telah dilalui dengan tahapan pendahuluan, rasio dan pikiran murni, ruangan yang mendalam, mengelola kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan kebenaran religus, kebenaran mutlak yang bersumber dan Tuhan Yang Maha Esa, dan dihayati oleh seluruh integritas kepribadian dengan iman dan kepercayaan.

Kriteria Kebenaran

Di dalam menilai dan mengukur suatu kebenaran, maka harus mengetahui dan memperhatikan teori-teori kebenaran sebagai berikut. (Muhajir, 2002)

1. Korespondensi

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran itu adalah apabila ada hubungan kesesuaian antara subyek yang menyadari dengan obyek yang disadari. Sebagaimana Mustafa Amin menjelaskan: “Apabila penyampaian ini sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah benar, tetapi kalau tidak sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah salah.”

Kebenaran itu ada di luar dari manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Karena itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal. Jadi teori korespondensi ini menilai dan mengukur kebenaran itu kepada adanya hubungan antara subjek dan obyek. Ketiadaan hubungan tersebut berarti ketiadaan kebenaran.

Kebenaran atau benar itu berupa kesesuaian (correspondence) antara arti yang dimaksud dengan suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya. Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme bahwa keadaan benar terletak pada kesesuaian antara: a) Esensi atau arti yang kita berikan dengan; b) Esensi yang terdapat di dalam obyeknya.¹⁶ Menurut Bertrand Russell (salah seorang pelopor teori ini) mengemukakan bahwa suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung cocok dengan obyek.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori korespondensi mengenal dua hal yaitu pernyataan dan kenyataan, yakni adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Seperti Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa. Ini adalah sebuah pernyataan, dan apabila kenyataannya memang benar “Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa”, maka pernyataan itu adalah benar.

2. Konsistensi

Teori konsistensi ini sering dinamakan the Coherence Theory of Truth di mana kebenaran adalah ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan uji kebenarannya lebih dahulu.

Aristoteles menyumbangkan suatu standar kebenaran dengan kriteria koheren dan secara sederhana diungkapkan bahwa suatu pernyataan benar, bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-

pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menyatakan bahwa semua yang bernyawa

pasti akan mati adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang bernyawa dan manusia pasti mati adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

Jadi suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu Coherent dengan proposisi yang lain, atau jika arti yang dikandung proposisi itu coherent dengan pengalaman kita.

Dari teori ini dapat dipahami bahwa apabila kita menerima kepercayaan-kepercayaan baru sebagai kebenaran, maka hal itu semata-mata atas dasar kepercayaan-kepercayaan itu saling berhubungan dengan pengetahuan yang kita miliki. Dengan demikian, kebenaran, menurut teori ini adalah kesesuaian pernyataan dengan pernyataan lainnya yang lebih dahulu diakui dan diterima kebenarannya.

3. Pragmatism

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran ialah suatu yang praktis dan bekerja, kebenaran tidaklah ada melainkan terjadi. Kebenaran adalah proses pemeriksaan terhadap benar tidaknya sesuatu dalam praktek pelaksanaan. Sesuatu itu disebut benar, hanya jika mampu memecahkan problema dan mempunyai kegunaan. Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak. Artinya pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Charles S. Baylis juga mengungkapkan bahwa suatu proposisi benar sepanjang proposisi itu berlaku (*works*) atau memuaskan (*satisfies*). Lalu GTW Patrick mengatakan bahwa hipotesa atau ide itu benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, berlaku dalam praktek dan mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti dengan kegunaannya.

Pengikut mazhab pragmatisme mendapat pengaruh besar pada waktu mereka menyerang ahli agama dengan mengatan bahwa sesungguhnya kita tidak dapat membuktikan kebenaran keterangan-keterangan anti agama, karena tidak dapat mengukur kebenaran agama itu dengan kenyataan, sehingga mereka berpendapat bahwa kebenaran bukan apa yang cocok, dengan kenyataan tetapi apa yang dapat terlaksana dan apa yang dapat berlaku.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran menurut teori ini adalah apa yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Mungkin sesuatu pada hari ini dianggap benar karena bisa bermanfaat tetapi besok belum tentu, karena dianggap tidak bermanfaat atau pada seseorang dianggap benar karena berguna pada dirinya, tetapi pada orang lain tidak benar karena tidak berguna pada orang lain.

4. Religius

Kebenaran ini akan dibahas lebih dalam pada penjelasan berikut ini. Kebenaran religius adalah kebenaran mutlak yang datang dari illahi. Sekali pun pandangan ini mendapat tantangan dari kelompok non religius, karena mereka beranggapan bahwa dogma adalah kepercayaan yang diterima tanpa melalui kritik dan penyediaan yang tentunya bertentangan dengan sifat asasi manusia sebagai makhluk rasional

Kebenaran Religius

Teori ini berpendirian bahwa kebenaran adalah kebenaran Ilahi. Kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang diampaikan melalui wahyu. Kebenaran tidak cukup dengan ukuran interes dan rasio individu, tetapi harus dapat memberi keyakinan dan menjawab problem umat. Karena itu kebenaran haruslah mutlak dan berlaku sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang disering disebut dengan hubungan secara vertikal (*hablun min Allah*), dan cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Pengetahuan agama yang paling penting adalah pengetahuan tentang tuhan, selain itu tentang keyakinan (keimanan) dan syariat (implementasi dari keyakinan). Pengetahuan ini sifat kebenarannya adalah mutlak karena berasal dari firman Tuhan dan sabda Nabi

Dengan demikian teori ini berpandangan bahwa kebenaran harus berlaku sepanjang zaman, dan

dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Sekali pun pandangan ini mendapat tantangan dari kelompok non religius, karena mereka beranggapan bahwa dogma adalah kepercayaan yang diterima tanpa melalui kritik dan penyediaan yang tentunya bertentangan dengan sifat asasi manusia sebagai makhluk rasional. Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama.

Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

Kebenaran dalam Islam dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut. Semua hal di atas adalah upaya dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan Islam agar umat mengetahui dan memahami al Qur'an dan Sunnah dengan baik dan benar. Di mana kebenaran menjadi landasan kita dalam mempelajarinya. Melalui berbagai sarana lahir para ulama dengan berbagai disiplin ilmu dalam menunjukkan kebenaran, diantaranya:

1. Ilmu Tafsir

Perkembangan ilmu tafsir melahirkan ulama-ulama tafsir dan kitab – kitab tafsir seperti tafsir Imam Salman al Basri, Abu Hayyan dengan karangannya tafsir al Bahr al Muhit (masalah nahwu), al Roghib al as Fahani dengan karangan tafsirnya Mufradat al Qur'an. Tafsir al Fahr al Razi yang bernama Mafatih al Ghayb yang menitik beratkan pada aspek intelektual, tafsir abu Ishaq al Zajjaj, tafsir al Kasysyaf (segi balaghah) oleh Zamakhsyari, tafsir al Qurtubi dan lainnya

2. Ilmu Hadits

Penghimpunan hadits – hadits shahih yang dilakukan ulama antara lain: Imam Malik bin Anas (95 – 179 H) dengan kitabnya al Muwatha', Imam Muhammad bin Ismail al Bukhari (259 H) dengan kitabnya Shahih Bukhari, Muslim bin al Hajaj al Nisaburi (262 H) dengan karyanya Shahih Muslim. Demikian pula kitab hadits lainnya yang dikarang oleh ulama – ulama terkenal seperti Abu 'Isa Tirmidzi (273 H), Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ath al Sajistani (275 H) dan Imam al Nasai (303 H)

3. Ilmu Fiqh

Bidang ilmu fiqh, ulama yang terkenal antara lain Abu Hanifah al Nu'man bin Tabith pendiri madzhab Hanafi (80 – 150 H), Malik bin Anas al Asbahi (95 – 179 H), Abu Abdullah bin Muhammad bin Idris al Syafi'i (150 – 204 H) dan Imam Ahmad bin Hambal al Syaibani (164 – 241 H)

Landasan ontologis Ilmu fiqh adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (tafsili). Sedangkan kaidah-kaidah istinbath (mengeluarkan) hukum dari sumbernya dipelajari dalam ilmu Ushul Fiqih. Cara Mempelajari Ilmu Fiqih (Landasan epistemologis), Secara garis besar ada 3 macam metode (cara) istinbat, yaitu: Metode dari segi kebahasaan; Para ulama menyusun semacam semantik yang akan digunakan dalam praktik penalaran Fiqih. Yaitu Amar (Nahi dan Takhyir), kategori lafal Umum dan Khusus (Khas), Mutlaq, Mantuq, lafal yang jelas (nash), Zhahir (dugaan keras), dan Mujmal (bayan). Metode Maqasid syariat. Metode Ta'arud dan Tarjih, yaitu dengan Meneliti lebih dulu turunnya, meneliti yang lebih kuat, atau mengkompromikan. Adapun dalam aspek aksiologis adalah agar kita mengerti betapa pentingnya ilmu fiqh buat umat Islam adalah hal-hal berikut ini :
-Tafaquh fid-dien (memperdalam pemahaman agama) Adalah Perintah Dan Hukumnya Wajib. Syariah Adalah Pengawal Quran & Sunnah. Syariah Adalah Porsi Terbesar Ajaran Islam (Aqli, 2021)

Selain ilmu di atas, masih banyak disiplin ilmu lainnya dan semuanya itu telah dikuasai oleh ulama sebagai bukti Islam adalah agama yang sempurna (kebenaran yang mutlak). Secara lengkap para ulama semenjak dahulu telah membahas di kitab - kitab mereka tentang kebenaran pendidikan Islam sesuai al Qur'an dan Sunnah, yang menjadi tugas kita hari ini tentunya bukan lagi membahas dan memperbincangkan kebenaran tersebut namun bagaimana mempelajarinya dengan benar dan memahami dengan baik lalu mengimplementasikan dalam kehidupan, menjadikan al Qur'an dan Sunnah menjadi kebutuhan, kebiasaan dan *life style*.

Sebagai langkah awal adalah dengan mempelajarinya melalui tempat pendidikan baik formal maupun non formal sebagai mana yang telah di buat di masa Bani Abbasiyah seperti:

1. Kuttab
Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar. Kurikulum sesuai dengan makna kata dasar kattaba yang berarti menulis atau tempat menulis. Lembaga ini menjadi lembaga awal dalam pendidikan Islam. Pada akhir abad pertama hijriyah, kuttab selain mengajarkan menulis dan membaca, ditambah juga dengan pembelajaran al Qur'an serta pokok ajaran Islam seperti: tauhid, aqidah dan akhlak. Alhamdulillah, saat ini kuttab atau nama yang semisal dengan kurikulum yang sama telah banyak tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia.
2. Pendidikan Istana
Pendidikan istana sedikit berbeda dengan pendidikan di kuttab pada umumnya. Di istana, orang tua murid membuat rencana pembelajaran yang selaras dengan anaknya. Guru yang mengajar disebut *mu'addib*, karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan serta pengetahuan. Pendidikan ini bertujuan menyiapkan calon – calon pemimpin yang berakhlak. Dan metode ini pun sudah mulai di implementasikan saat ini dalam bentuk pendidikan khusus.
3. Rumah – rumah para ulama
Rumah-rumah para ulama dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajardalam pengembangan ilmu pengetahuan. Diantaranya rumah Ibnu Sina, al Ghazali, Ali Ibnu Muhammad al Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah, al Aziz al Fathimy dan lainnya. Pada masa sekarang ini metode seperti ini juga dikembangkan. Banyak di antara Asatid membuat rumah/tempat kajian Islam yang di padati oleh umat yang ingin belajar dan mendalami ilmu agama.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kriteria kebenaran adalah ukuran atau penilaian terhadap sesuatu yang dapat digolongkan sebagai sesuatu yang benar. Kriteria kebenaran tidak terlepas dari apa yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di luar diri manusia. Mengetahui kebenaran bukanlah sesuatu hal yang mudah dan obyektif, melainkan sangat subyektif sehingga untuk mengukur kebenaran suatu pernyataan diletakkan kriteria-kriteria kebenaran yaitu Korespondensi, Konsistensi, Pragmatis dan Religius. Kebenaran dalam Islam adalah Al- Qur'an dan Sunnah. Di mana kebenaran menjadi landasan kita dalam mempelajarinya Melalui berbagai sarana seperti para ulama dengan berbagai disiplin ilmu dalam menunjukkan kebenaran. Kebenaran religius dan kebenaran ilmiah berdiri di atas dasar epistemologis yang berbeda, namun keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi. Ilmu tanpa agama bisa kehilangan arah moral, sementara agama tanpa ilmu bisa terjebak dalam dogmatisme. Maka dari itu, upaya integrasi keduanya perlu terus dilakukan, dengan membuka ruang dialog antara iman dan rasio

REFERENSI

- Atabik, Ahmat (2017) Teori Kebenaran Perfektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. Jurnal Fikrah vol.2 No.1 Tersedia di 62067-ID-teori-kebenaran-perspektif-filsafat-ilmu.pdf
- Aqli, Rosiful., (2022) Menyelami Ilmu Fiqh dalam Perspektif Filsafat Islam. jurnal Qolamuna: Jurnal Studi Islam Vol. 8 No. 1 juli 2022 tersedia di: <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/8>
- Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bungin, B. (2001). Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Rajawali Press.
- Fautanu, Idzam, Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi, Jakarta: Referensi, 2012.
- Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan / Mestika Zed .2008
- Muhajir, Noeng, Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2Rapar, Jan Hendrik, Pengantar Filsafat, Yogyakarta; Kanisius, cet. 6, 2002.
- Padli, M., Mustofa., (2021) Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam men-screening Berita. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.4 No.1 tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31892>
- Salam, Burhanuddin, Pengantar Filsafat, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Shadr, Muhammad Baqir, Falsafatuna, Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid Ali, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994.
- Suriasumantri, Jujun S., Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13.
- Susanto, A., Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Catra, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Liberty, 2003, cet-3.